

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

**KAJIAN FEMINISME DAN NILAI KEAGAMAAN TOKOH CHARLOTTE &
LALE PADA NOVEL *RATU YANG BERSUJUD* KARYA MAHDAVI**

NELA YUNITA

Email: Nelayunita2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminisme dan nilai keagamaan yang terdapat pada tokoh Charlotte dan Lale dalam novel *Ratu Yang Bersujud* dengan berdasarkan teori kesetaraan Gender. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada novel *Ratu Yang Bersujud* merupakan sebuah fiksi islami di Indonesia dari sang penulis bernama Mahdavi yang dikemas dalam bentuk novel. Dalam novel tersebut terdapat ungkapan perlawanan terhadap kaum feminis yang dilakukan oleh tokoh Charlotte dan adanya pemikiran nilai keagamaan oleh tokoh Lale. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa feminisme pada novel *Ratu Yang Bersujud* berkaitan dengan kesetaraan yang diapresiasi dari perempuan sebagai mitra laki-laki dan untuk nilai keagamaan erat dengan pemikiran Islam moderat seperti tidak adanya diskriminasi melalui pemaparan hak dan kewajiban yang sama baik laki-laki atau perempuan dalam novel *Ratu Yang Bersujud*.

Kata kunci: *Feminisme, Nilai agama, Novel, kesetaraan gender*

Pendahuluan

Novel “Ratu Yang Bersujud” karya Mahdavi merupakan cerita Situasi masyarakat yang berada di kota Berlin, tepatnya di Alexanderplatz Jerman. Tokoh yang menonjol disana ada Charlotte dan Lale yang difokuskan oleh penulis. Kaum non muslim dan kaum muslim saling berdampingan,

namun disana bukan berarti perbedaan agama tanpa adanya problematika. Secara tidak langsung, banyak dari agama lain yang masih tidak suka dengan adanya kehadiran agama Islam. Mayoritas non muslim masih menganggap bahwa keberadaan muslim sangat mengganggu dan mengancam agama non muslim. Mereka berpikir bahwa muslim itu sangat mengekang. Banyak dari kaum non muslim yang mengikuti komunitas feminisme menyuarakan secara terang-terangan di setiap jalan kota Berlin tanpa memikirkan perasaan muslim yang berlalu lalang di kota tersebut. Feminisme merupakan suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita, di atas terlihat Charllotte sedang melakukan orasi bersama kaum aktivisnya di tengah-tengah kota berlin yang ramai dikunjungi oleh beragam orang-orang.

Kepercayaan agama juga membentuk sikap terhadap perempuan. Laki-laki merupakan pemimpin, sistem nilai dan budaya berkontribusi terhadap langgengnya patriarki yang telah melekat dari generasi ke generasi, yang membuat perempuan posisinya selalu berada di bawah laki-laki. Dalam karya sastra feminisme, penulis menggunakan teori feminisme kesetaraan gender menurut kaum feminis dan menurut Islam yang terdapat pada novel *Ratu Yang Bersujud*. Novel *Ratu Yang Bersujud* dapat menunjukkan bahwa pada tokoh Charllotte dan Lale berada dalam lingkaran wacana feminisme dan Islam pada era kontemporer. Menurut Kausar (2008: 15), gerakan feminisme dalam Islam sangat dipengaruhi oleh ideologi dan kultur Barat. Bahkan seringkali mereka tidak menyadari posisi Islam sebagai praktek kehidupan yang lengkap dan menganggap agama ini tidak memberikan hak-hak yang sewajarnya kepada perempuan baik dalam keluarga, ekonomi dan politik. Perempuan

sesungguhnya hanya berada pada kondisi tertekan dan akan menjadi ibu rumah tangga seumur hidupnya. Apabila perempuan di Barat bergeliat mengajukan persamaan hak didasari oleh sejarah ketidakadilan posisi wanita di dalam masyarakat, maka Islam sesungguhnya menjadikan perempuan sebagai partner lelaki.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji teori pada tokoh Charllotte dan Lale dalam novel *Ratu Yang Bersujud*. Ada beberapa alasan pemilihan objek kajian pada novel *Ratu Yang Bersujud* pertama seorang femisme bernama Charllotte yang lebih kepada menggali isi menggunakan teori Feminisme, kedua Lale akan menjelaskan feminisme pandangan Charllotte kepada kaum wanita dan kesetaraan gender secara rinci kata demi kata dengan menggunakan nilai-nilai agama melalui pandangan Islam. Batasan feminisme dalam novel *Ratu Yang Bersujud*, bertolak dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “kajian feminisme islam pada tokoh Charllotte dan Lale”

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang cerita atau alur novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi. Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data berupa jalan cerita dalam novel *Ratu Yang Bersujud* mengetahui feminisme dan nilai keagamaan antara tokoh Charllotte dan Lale, karena novel ini menceritakan tentang perjuangan hak seorang perempuan yang menggunakan dua pemikiran yaitu kaum feminis Charllotte dan pemikiran nilai keagamaan dari Lale.

Hasil penelitian dan pembahasan

menjelaskan tentang pemikiran feminis dalam sastra yang menggambarkan tokoh Charllotte Melati Neumuller, tokoh utama dalam novel *Ratu yang Bersujud*, wanita blesteran Indo-Jerman seorang aktivis feminis yang aktif membuat gerakan-gerakan melawan kekuasaan kaum adam di dunia timur dan barat. Segala aktivitasnya bisa dikatakan anarkis. Ia dan kelompoknya menuntut emansipasi wanita atas kesetaraan gender. Namun sifat idealisnya sendirilah yang akan mematahkan pikiran dan gerakannya. Sebaliknya, Lale Sabitoglu, sepupu Charlotte adalah wanita muslimah dari Indonesia yang membawa kaum hawa pada derajatnya di mata Islam. Ia mampu menjawab segala keraguan semua orang termasuk Charlotte tentang Islam dengan kepandaian dan kelembutan sikapnya, hal ini mendukung setiap alur yang di jalani para tokoh dalam novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi. Sebagai upaya mengetahui penulis dan genre Feminis yang menceritakan sosok seorang tokoh Charllotte pada novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi, maka penulis menghadirkan tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi kehidupan Charllotte hal ini diperlukan untuk membongkar satu persatu feminisme pada tokoh versi charlotte dan Lale yang akan membuka pandangan gelap Charllotte terhadap Islam, yang tentunya akan berpengaruh pada tokoh yang akan di analisis sebagai data pendukung untuk menentukan feminisme dengan kesetaraan gender menurut Charllotte dan Lale.

Pemikiran feminisme pada tokoh Charllotte dalam novel *Ratu Yang Bersujud*.

Pemikiran Feminis Liberal

Charllotte sang gadis orator, tanpa bersuara lantang pun akan dengan mudah menyita perhatian. Wajahnya begitu cantik dan lembut. Raut wajahnya bagai pualam yang diukir sempurna, namun terlanjur memandang keras dunia. Mendeskripsikan kehidupan Berlin yang terus bergerak aktif dan semarak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Apakah kalian puas dengan keadaan kalian saat ini wahai kaum perempuan?!” dengan mata begitu tajam menembus kondisi nyaman para gadis belia. (RYB : 4)

“Kami berjuang untuk emansipasi, kesetaraan! Kami ingin suara kami di dengar, kami tidak ingin di rendahkan sebagai perempuan!” (RYB : 4)

“Tempat kami bukan hanya di dapur. Tugas kami bukan hanya mengurus suami dan anak. Lebih dari itu semua, kami inginkan keadilan. Tempat yang sama dan sejajar dengan kamu pria” (RYB : 4)

Berdasarkan kutipan dialog diatas, tokoh Charllotte beranggapan kaum perempuan banyak yang membenci Islam di seluruh dunia, karena menurutnya perempuan penuh dengan kaum laki-laki dikarenakan adanya subordinasi atau penomorduaan anggapan bahwa perempuan itu lemah, tidak bisa memimpin, cengeng. Mengkibatkan perempuan menjadi nomor dua setelah laki-laki. Menurut Charllotte juga perempuan berhak mendapatkan kebebasan berekspresi, serta mendapatkan keadilan seperti memiliki akses untuk berpartisipasi agar perempuan memperoleh manfaat yang setara dan adil. Yang kita tahu perempuan memang posisinya selalu tidak jauh berada di bawah laki-laki, padahal sejatinya perempuan tidak pantas direndahkan, karena perempuan memiliki kedudukan yang mulia dalam kehidupan umat manusia. Padahal di zaman sekarang ini banyak wanita yang menjadi pemimpin, ntah itu pemimpin negara ataupun pemimpin keluarga, banyak sekali di masa ini perempuan melakukan pekerjaan laki-laki akibat tuntutan kehidupan yang mau tak mau

harus mereka lakukan untuk melanjutkan kehidupannya. lewat orasinya Charllotte dengan semangatnya mencoba merubah pandangan perempuan dan laki-laki agar menjadi setara derajatnya. Charllotte begitu lantang mengeluarkan suara di keramaian untuk kesetaraan perempuan, dan kebebasan perempuan, seperti kutipan berikut:

“Hapuskan semua bentuk poligami yang menyengsarakan kaum perempuan. Bebaskan perempuan, bebaskan perempuan dari hijab dan tradisi kolot! Bebaskan perempuan dari mora-moral agama yang mengekang!” (RYB : 4)

Amarah Charllotte mulai memuncak ketika mengeluarkan orasi tentang kebebasan perempuan yang berbau Islam seperti yang dilihat kutipan di atas, secara tidak langsung Charllotte menyinggung kaum muslim yang berada di kota Berlin yang sedang berlalulalang melewatinya. Dari kutipan tersebut juga sangat terlihat bahwa Charllotte tidak menyukai kaum muslim, Charllotte beranggapan bahwa agama Islam ialah agama yang melakukan diskriminasi terhadap perempuan dengan memperbolehkan poligami terhadap perempuan, dan adanya aturan untuk wajib memakai hijab yang menyebabkan perempuan tidak bebas berekspresi. Begitu banyak aturan yang membuat perempuan terkekang dan tidak bebas yang menjadikan perempuan semakin berada di bawah laki-laki, dan adanya peraturan poligami di Islam membuat Charllotte sangat muak dengan kaum muslim, karena menurutnya dengan adanya poligami perempuan akan sengsara secara fisik maupun batin. Menurutnya, perempuan berhak melakukan kebebasan tanpa ada kekangan oleh peraturan yang berbau agama, karena menurut Charllotte apa yang di lakukan perempuan muslim sangatlah menyengsarakan seperti kutipan berikut:

“Biarkan kaum perempuan memilih didupnya sendiri, kendati menjadi seorang lesbian!” (RYB : 5)

Berdasarkan kutipan dialog diatas, Charllotte beranggapan bahwa perempuan berhak menjadi apapun yang mereka inginkan, karena perempuan punya logika, perasaan, dan pandangan seperti laki-laki, bahkan intuisi perempuan lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki, apapun yang dipilih perempuan pasti ada sebab dan akibat yang penuh pertimbangan sebagai perempuan walau harus menjadi seorang lesbian sekalipun.

Pemikiran Feminis Sosialis

Charllotte mendapati tempat ibadah orang muslim dia penasaran, dan berkenalan dengan salah satu muslim di dalam masjid tersebut bernama Ratna, ia mengajak Charllotte untuk masuk ke dalam masjid dan melihat aktifitas orang muslim, namun pemikiran feminis Charllotte hadir seperti kutipan berikut:

“Duduklah di barisan paling belakang Charllotte jika ingin melihat. Sebentar lagi shalat ashar akan dimulai.”

“Ok. Oh ya, mengapa kalian tidak berbaris sejajar dengan kaum pria? beberapa jamaah perempuan menoleh ke arah Charllotte. Pandangan mereka menyiratkan keberadaan dengan protes yang dilontarkannya di dalam masjid

“semua ada jawabannya. Sekarang mohon tenang, shalat akan segera dimulai.”

“Ok,maaf,” jawab Charllotte dengan agak malu (*RYB : 15*)

Menurut kutipan di atas Charllotte terlihat bingung mengapa perempuan harus berada dibarisan belakang? Kenapa tidak sejajar. Sangat terlihat adanya perbedaan gender yang membuat kaum feminis seperti Charllotte tidak terima dengan perlakuan perbedaan tersebut, menurutnya laki-laki itu kedudukannya sama saja dengan perempuan, Charllotte kurang terima melihat perempuan

yang berada dibelakang laki-laki. Hingga akhirnya Charllotte menerima bisikan yang sangat berlawanan seperti kutipan berikut.

“ inilah kaum teroris yang sangat merendahkan kaum perempuan. Jangan terbuai dengan ritus yang tak memiliki makna apapun! Lihat apa yang telah diwariskan agama ini, sebuah ketidakadilan! Khususnya terhadap kaum perempuan. Agama ini mengekang, menyiksa kaum perempuan dengan amat kejam. Memaksa menutup kepala mereka dengan hijab yang berat dan panas. Sementara kaum laki-lakinya bebas menikmati kaum perempuan sebagai budak-budak birahi! Mengawini tanpa batas, melakukan kekerasan dengan pukulan yang dilegalkan oleh kitab suci mereka!” (RYB : 16)

Menurut kutipan di atas ialah kebencian mulai menyeruak kembali dalam hati dan pandangan Charllotte terhadap kaum muslim. Karena menurutnya penutup kepala yang dipakai perempuan amat menyiksa, dan dalam kutipan tersebut adanya pemikiran feminis sosialis adanya sebuah perkumpulan yang membuat perempuan tidak bebas berekspresi lalu adanya perkataan dimana perempuan sebagai budak birahi, dan adanya sekumpulan teroris yang menandakan adanya perkelompokan yang merugikan perempuan dan orang lain, Pikiran Charllotte seperti itu akibat ia sering menerima informasi instan yang masuk melalui media tanpa pertanyaan kritis dan Charllotte tidak menyaring informasi tersebut secara objektif. Suara dalam benak tersebut bergaung begitu keras, menepis semua kesyahduan dan keindahan yang tertangkap oleh hati Charllotte, namun Charllotte masih berusaha bertahan untuk menahan rasa amarah tersebut karena Charllotte masih di dalam Masjid, dengan melihat kaum muslim beribadah banyak sekali pikiran-pikiran kebencian Charllotte sebagai kaum feminis yang tak terima akan perlakuan Islam terhadap perempuan.

Pemikiran Nilai-nilai Islam pada tokoh Lale dalam novel Ratu Yang Bersujud

Kehadiran sosok Lale di Berlin membawa dimensi baru bagi kehidupan Charlotte. Lale merupakan sepupu dari Charlotte, Dengan adanya sosok Lale yang hadir dalam kesehariannya Charlotte bisa menyadarkan bahwa persepsi yang diyakininya adalah sebuah propaganda jahat dalam membenci Islam. Salah satunya dengan pandangnya Charlotte melihat muslim mengenakan hijab, ketika Lale sampai di rumah Charlotte ternyata Lale sekarang sudah berhijab dan Charlotte terkejut seperti kutipan berikut:

“terus terang, aku sedikit terkejut saat melihatmu kini, berhijab. Aku pangling, ada sesuatu yang begitu berbeda.”

“ya, kami wanita muslim diwajibkan berhijab” jawab Lale.

“tidakkah itu mengekang potensi kaum perempuan muslim untuk berekspresi?” .”(RYB : 67)

Dalam kutipan di atas Charlotte memandang Lale berbeda, terutama dari segi penampilan yang terlihat bahwa semua orang tahu bahwa Lale adalah seorang muslim dari hijab yang dikenakannya, namun Charlotte masih belum terima mengapa sepupunya itu mau menggunakan penutup kepala yang menurut Charlotte adalah suatu hal yang mengekang dirinya, padahal penutup kepala itu amat panas, melihatnya saja sangat tidak nyaman di mata Charlotte, dan akibat penutup kepala yang dikenakannya itu Lale jadi tak bebas berekspresi seperti Charlotte yang terurai rambutnya. Akibat pertanyaan dalam kutipan di atas Lale menjawab pertanyaan Charlotte dengan lembut dan indah sesuai dengan ajaran Islam seperti kutipan berikut:

“Melati, kami diperintahkan Allah berhijab bukan tanpa Alasan. Ada banyak sekali keutamaan perempuan berhijab dalam Islam.” (RYB : 68)

“Hijab bukanlah sekedar penutup kepala. Hijab adalah simbol betapa Allah memberikan derajatnya dan penghormatannya yang tinggi terhadap kaum perempuan.” (RYB : 68)

Jawaban Lale yang di ucapkannya begitu ambigu dipikiran Charllotte, menurutnya bagaimana bisa sebuah hijab yang mengekang bisa menjadi sebuah penghormatan untuk kaum perempuan? Charllotte semakin bingung, dan Lale kembali menjelaskan kepada Charllotte seperti kutipan berikut:

“Hijab adalah sistem perlindungan preventiv. Saat zaman nabi kami, Nabi Muhammad Saw., diutus, Mekkah dan bangsa Arab pada umumnya memiliki gaya hidup yang tidak kalah bebas dari zaman modern ini. Perempuan memamerkan tubuhnya, menari dengan gelang di kaki untuk menarik perhatian para pria.” (RYB : 68)

“Akibatnya, banyak sekali kasus perzinahan, pemerkosaan terhadap perempuan karena terlalu banyaknya nafsu-nafsu liar yang di dukung gaya hidup penuh gejolak syahwat. Gaya hidup tersebut yang memicu laki-laki melihat perempuan hanya dari fisik.” (RYB : 68)

Melihat penjasalam kutipan di atas, menurut Lale hijab bukanlah sebuah pengekangan melainkan perlindungan untuk setiap kaum perempuan muslim, dilihat dari sisi Islam sangatlah melindungi kaum perempuan tidak seperti pemikiran feminisme Charllotte yang terlalu beranggapan jelek terhadap hijab kaum muslim. Karena dengan adanya hijab perempuan muslim terlindungi oleh pakaiannya yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung kaki, menjadikannya terhindar dari mata keranjang laki-laki yang dipenuhi syahwat, dan dengan hijab bisa mengurangi tindakan pelecehan seksual di seluruh dunia terhadap kaum perempuan. menurut penjelasan Lale juga di maksudkan bahwa Islam amat sangat peduli dengan kaum perempuan dan Islam berusaha untuk melindungi mereka dengan pakaiannya, Islam membuat aturan bukan semata-mata hanya untuk mengekang, tpi melainkan untuk kebaikan umat manusia terutama perempuan terhadap hijabnya dan pakaian tertutupnya agar terhindar dari suatu hal yang tidak di inginkan.

Pengaruh pemikiran tokoh Lale terhadap tokoh Charlotte

Charllotte mulai mengalami pengaruh emosional, ia merasakan kesejukan yang membuatnya nyaman akan penjelasan Lale yang membuat Charlloote tersentuh dan bersyukur karena telah mengetahui pengetahuan agama Islam yang belum pernah ia ketahui sebelumnya, karena dulu ia begitu membenci Islam, begitu menutup mata akan kaum muslim, namun kini perlahan kebencian itu mulai memudar. Kini Charllotte mulai memahami begitu fleksibelnya ibadah kaum muslim tidak ada yang memberatkan, semua dilihat dari keadaan umatnya, ajaran-ajaran rasul pun ternyata tidak ada yang menyulitkan dan merugikan umatnya, semua tercatat di dalam hadist al-quran.

“Ibadah kami tidak dimaksudkan untuk memberatkan kami. Allah berfirman, *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupannymu...*”

“Indah sekali Lale. Setelah ini banyak sekali yang ingin kutanyakan tentang Islam.” Charllotte mengungkapkan dengan jujur. Terasa kesejukan yang menyeruak saat mendengar penjelasan Lale. Kini hatinya merasakan getaran. Seperti resonansi yang masih mencari sisi ruang untuk memantul. (RYB: 97)

Menurut kutipan di atas, Charllotte mulai merasakan perubahan dalam dirinya yang begitu berbeda dari biasanya, ia semakin terus ingin tahu akan Islam, semakin ingin mengenal Islam lebih dalam karena berkat Lale kini Charllotte mulai menemukan kesejukan yang menyeruak yang membuat hatinya bergetar saat mendengar Lale menjelaskan kaum muslim.

“Insya Allah sepanjang aku dapat menjelaskannya, aku akan berusaha menyampaikan,” jawab Lale tenang. “Melati, aku ingin menyampaikan suatu ayat yang indah, yang mungkin dapat memberikan satu kesan dari obrolan kita.” (RYB: 97)

“Oh, iya? Coba bacakan, aku ingin sekali mendengarnya.”

“Bismillahirrahmanirrahim. Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila

menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (RYB: 97)

Alunan suara Lale yang lembut menghantarkan pembacaan terjemahan surah Asy-Syams itu begitu terasa trasedental. Ia ungkapkan rasa keimanannya beserta dengan kalimat Ilahiah. Susunan surah itu begitu menakjkan, membangun kemegahan yang abadi, bercahaya, menyinari sudut-sudut yang masih gelap, hati Charllotte.

“Majestic, megah sekali. Aku belum pernah mendengarnya kalimat kitab suci seindah itu. Terjemahannya begitu memukau, membuatku merasa mengenal Dia, sang tuhan.” Ucapan Charllotte terdengar mengalun lembut, penuh ketakziman. (RYB: 98)

Menurut kutipan di atas, Charllotte mulai merasakan perubahan setelah mendengar ayat yang disampaikan oleh Lale. Charllotte seperti tersihir, suaranya begitu merdu, indah nan lembut sampai menusuk hati Charllotte hingga membuatnya begitu semakin kagum akan Islam. Terjemahannya begitu memukau hingga Charllotte mulai merasa mengenal tuhannya. Pengaruh perubahan Charllotte semakin terlihat, ia tidak malu lagi mengakui Islam, bahkan ia terang-terangan mengakui tuhannya di depan Lale, membuat Lale merasa terharu hingga dadanya terasa hangat dan tentram dengan apa yang di katakan Charllotte.

Islam telah mengikat seluruh entitas umat manusia dalam keimanan bahwa tiada tuhan selain Allah. Mereka memiliki tujuan yang jelas berkaitan selain Allah. Mereka memiliki tujuan yang jelas dengan masjidnya, bahwa masjid adalah tempat mereka melaksanakan dan menegakkan shalat, menjadikannya sebagai pusat peradaban yang bertakwa. Shalat telah menjadi

bahasa universal bagi setiap muslim. Masjid mereka di berbagai belahan dunia adalah masjid seluruh muslim. Itulah yang terlantun di benak Charllotte, ia mencoba menelaah fenomena masjid dan shalat di dalam akan penginsyafan hatinya.

Setelah Lale menjelaskan tentang ibadah kaum muslim kini Charllotte bertanya kepada Lale tentang poligami, ia begitu tidak suka dengan poligami karena menurutnya poligami itu sangat merugikan kaum perempuan, banyak perempuan yang tersakiti, tertindas, secara batin maupun fisik. Namun lewat penjelasan Lale tentang poligami bahwa poligami yang dilakukan nabi semata-mata untuk melindungi para janda yang ditinggal mati oleh suaminya akibat peperangan, agar mereka terhindar dari perlakuan kekerasan seksual, dan Rasul menikahi janda tanpa hawa nafsu dan tidak melihat paras kecantikan para janda, dan Rasul pun menikahi mereka pada umur yang sudah tua seperti nenek-nenek bukan menikahi janda yang berparas cantik dan seksi, karena tujuan para Rasul itu menikahi para janda murni untuk melindungi mereka, dan Islam pun mengajarkan untuk berlaku adil kepada istri, tapi lelaki itu tidak ada yang mampu berlaku adil, maka Islam dalam Al-qur'annya menyuruh kepada laki-laki untuk menikahi satu perempuan saja agar bisa berlaku adil, karena keadilan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. seperti kutipan berikut:

"Pada suatu tahap tertentu, setelah keimanan menghujam teguh di jantung hati, pemahaman akal terhadap manfaat dan tidak manfaatnya suatu perkara telah terang Barulah Islam menetapkan hukum yang tegas. Kultur masyarakat Arab untuk menikahi perempuan tanpa batas, kemudian diatur oleh Islam secara perlahan. Ini berlaku pula terhadap kultur yang sama di seluruh dunia, karena Islam untuk seluruh umat manusia. Membatasinya dahulu dengan suatu jumlah yang tidak terlalu berat untuk dilaksanakan Seperti yang termaktub dalam surah Alqur'an berikut ini. *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau*

empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (RYB:204)

Charllotte mengatupkan kelopak matanya Wajahnya mulai menunduk, menghayati uraian penjelasan yang disampaikan Lale.”Ternyata benar - benar tak seperti yang aku kira, semua penjelasanmu begitu masuk akal Bahkan aku tidak bisa untuk tidak setuju. Ini berbeda sama sekali dari yang aku pahami selama ini . Semua justru begitu melindungi kaum perempuan.” (RYB: 205)

“Sekali lagi poligami Rasul memiliki hikmah di setiap peristiwanya Rasul Saw. tidak melakukan poligami ber dasarkan hawa nafsunya, namun karena beragam peristiwa dengan hikmah besar yang melatar belakanginya Sebagai bukti, Rasul Saw. menikahi Khadijah istri pertamanya selama 25 tahun lebih, sampai ia wafat, tanpa pendamping lainnya Hanya dengan Sayyidatuna Khadijah pulalah pernikahan Rasul Saw. dikarunia putra dan putri " (RYB: 207)

Menurut kutipan di atas, Charllotte mulai takjub akan Islam ternyata Islam seindah itu, penjelasan Lale sangat mempengaruhinya, ia tidak malu mengeluarkan kekagumannya dihadapan Lale. Sekarang Charllotte mengerti bagaimana Islam memperlakukan poligami. Kini ia baru, ia seperti terlahir kembali ruhnya telah terangoleh cahaya. Bebas dari belenggu kesesatan yagn gelap. Charllotte telah lahir, ia hidup, benar-benar kembali hidup sesudah matinya. Matanya terbuka, hatinya terbuka.

“Lale, terima kasih banyak. Aku mencintaimu sebagai saudariku karena tuhanku, Allah. Aku mendapatkan memoriku kembali, tentang segala sesuatu yagn menyelubungiku sebelumnya.” (RYB:210)

“Ada sebuah pintu yang tengah kau persilakan untukku untuk mebukanya. Lale aku dengan ketundukkan hati terhadap Allah, menyatakan bersedia untuk membuka pintu itu selebar-lebarnya.” (RYB:210)

“Sudah kuputuskan!” ucap Charllotte mantap.

“Aku akan menerima Islam dalam hidupku.” (RYB:211)

Menurut kutipan di atas, Charllotte memantapkan hatinya untuk menerima Islam, ia siap untuk berpindah agama ke agama Islam.

Seberpengaruh itu Lale dalam hidupnya Charllotte, Lale berhasil membawa Charllotte keluar dari propaganda yang membelenggunya, kini Charllotte mantap dalam hatinya berpindah agama dan masuk kedalam agama Islam.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran feminisme dan nilai keagamaan dari tokoh Charllotte dan Lale. Novel *Ratu Yang Bersujud* merupakan sebuah fiksi islami di Indonesia dari sang penulis bernama Mahdavi yang dikemas dalam bentuk novel. Dalam novel tersebut terdapat ungkapan perlawanan terhadap kaum feminis yang dilakukan oleh tokoh Charllotte dan adanya pemikiran nilai keagamaan oleh tokoh Lale.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa feminisme pada novel *Ratu Yang Bersujud* berkaitan dengan: (1) kesetaraan yang diapresiasi dari perempuan sebagai mitra atau partner dari laki-laki. (2) berkaitan erat dengan pemikiran dan nilai keagamaan islam yakni islam moderat karena contoh yang didapatkan sangat cocok dengan pemikiran Islam moderat seperti tidak adanya diskriminasi melalui pemaparan hak dan kewajiban yang sama baik laki-laki atau perempuan.

Daftar pustaka

- d Mahdavi. 2013. *Ratu Yang Bersujud*. Jakarta: Republika Penerbit MaggieHumun.
2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dr. Iasyadunnas. 2014. *Hermeneutika Feminisme dalam pemikiran tokoh islam kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantar.

Hasana, Nuril Ahadia. 2018 *Citra Perempuan Mineko Dalam Novel Sanshirou*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.

Jakarta: Salemba Humanika.

Souseki, Natsume: *Kritik Sastra Feminis Ruthven*. Yogyakarta: Universitas Gadjah

Mada.

Hafizha, Nada, DKK. 2018. *Nilai Agama Dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, Pada*

Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran

(*JINOP*). Surakarta: Universitas Sebelas Maret- ejournal.umm.ac.id